



HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KEPATUHAN PEMBATASAN INTAKE CAIRAN PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RUMAH SAKIT RIZANI PAITON KABUPATEN PROBOLINGGO

Kamiliatul Umma¹ Nur Hamim² Ainul Yaqin Salam³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Email Korespondensi: kamiliatulumma21@gmail.com

ABSTRAK

Gagal ginjal kronik adalah masalah kesehatan global yang membutuhkan hemodialisis sebagai terapi utama. Salah satu tantangan utama pasien hemodialisis adalah pembatasan intake cairan. Tingkat kepatuhan terhadap pembatasan intake cairan ini dipengaruhi oleh keyakinan diri atau self efficacy. Tujuan penelitian Untuk mengetahui Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi. Adapun desain penelitian adalah cross sectional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 67 responden dan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin yaitu pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis sejumlah 57 orang. Teknik pengambilan sample menggunakan accidental sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner The Chronic Kidney Disease Self Efficacy dan The End Stage Renal Disese Adherence Questionnaire (ESRD-AQ) dan menggunakan skala likert. Analisa data menggunakan uji statistik Spearman Rank Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa Self Efficacy sebagian besar Kategori Rendah sejumlah 32 responden (56,1%) dan Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan sebagian besar kategori Tidak Patuh sejumlah 29 responden (50,9%), hasil uji statistik $p \text{ value } 0.002 < \alpha 0.05$ ada hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis. Diharapkan pasien dengan self efficacy yang tinggi cenderung lebih beradaptasi dengan kondisi mereka serta memiliki sikap yang lebih positif terhadap pengobatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kondisi kesehatan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis.

Kata Kunci : Self Efficacy, Kepatuhan Pembatasan Cairan, Gagal Ginjal Kronis, Hemodialisis

ABSTRACT

Chronic kidney disease is a global health issue that requires hemodialysis as the main therapy. One of the main challenges for hemodialysis patients is fluid intake restriction. The level of adherence to fluid intake restriction is influenced by the patient's confidence or self-

efficacy. The purpose of this study is to determine the correlation between self-efficacy and adherence to fluid intake restriction in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. This research was an analytic correlation study with a cross-sectional design. The population in this study consisted of 67 respondents, and the sample used was determined using the Slovin formula, with 57 respondents who met the inclusion criteria. The sampling technique used was accidental sampling. Data collection was carried out using the Chronic Kidney Disease Self-Efficacy and the End Stage Renal Disease Adherence Questionnaire (ESRD-AQ) and analyzed using the Spearman Rank statistical test. This study showed that most respondents had low self-efficacy (32 respondents or 56.1%) and were non-adherent to fluid intake restriction (29 respondents or 50.9%). The statistical test result showed a $p\text{-value } 0.002 < \alpha 0.05$, indicating a correlation between self efficacy and adherence to fluid intake restriction in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. The Spearman rank test showed a significant correlation between self-efficacy and adherence to fluid intake restriction in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. It is expected that patients with high self-efficacy will be better able to adapt to their condition and will have a more positive attitude towards treatment, which in turn can improve the health condition of patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis.

Keywords: *Self-efficacy, fluid restriction adherence, Chronic Kidney Disease, Hemodialysis*

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik, atau yang lebih dikenal sebagai Chronic Kidney Disease (CKD), adalah kondisi di mana ginjal mengalami kerusakan secara bertahap dan tidak dapat dipulihkan, sehingga ginjal gagal dalam menjalankan fungsinya (Mardiani et al., 2022). Pada penderita gagal ginjal kronis hemodialisis merupakan terapi yang dapat dijalani dan dapat meningkatkan kualitas hidup (Safitri & Jamil, 2024). Pembatasan asupan cairan merupakan masalah utama yang sering dialami oleh pasien hemodialisis bahkan menjadi salah satu penyebab stres ketika haus dan xerostomia.

Kepatuhan dalam hemodialisis ini juga diperlukan untuk mempertahankan status kesehatan. Individu harus bertanggung jawab dalam banyak aspek pengobatan dalam mengelola keberhasilan dari penyakit kronik. Kepatuhan hemodialisis terdapat empat item yaitu kepatuhan kehadiran hemodialisis, obat-obatan, pembatasan cairan dan anjuran diet (Wasalamah & Sasmita Saputra, 2021).

Penyakit ginjal kronik adalah masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, ditandai dengan meningkatnya prevalensi dan insiden gagal ginjal kronik, prognosis yang tidak menguntungkan, serta biaya pengobatan yang tinggi (Kemenkes RI, 2017), (Komariyah et al., 2024). Faktor risiko GKG meliputi diabetes melitus, hipertensi dan perubahan gaya hidup masyarakat.

Proporsi penderita penyakit ginjal kronis semakin meningkat, diperkirakan pada tahun 2025 di Asia Tenggara, Mediterania, Timur Tengah dan Afrika akan mencapai lebih dari 380 juta orang, hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pertumbuhan penduduk dan peningkatan proses penuaan, urbanisasi, obesitas dan gaya hidup tidak sehat (Hasanah et al., 2023).

Data dari International society of nephrology (2023) mengemukakan bahwa prevalensi GKG di seluruh dunia mencapai 73,9% menyatakan bahwa GKG penyebab kematian ke-12 di dunia yang mencapai 31,7% selama 10 tahun terakhir. (Adinda Tifany, Nani Safuni, 2024). Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), secara global terdapat lebih dari

500 juta orang yang mengalami gagal ginjal, dan sekitar 1,5 juta orang diantaranya harus menjalani hemodialisis (Firdayanti et al., 2023).

Menurut (United States Renal Data System, 2020) tingkat kematian di antara pasien PGK di Amerika Serikat mencapai 118,3 per seribu penduduk (Susantri et al., 2022). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2020 jumlah pasien yang terdiagnosa gagal ginjal kronik (GGK) di Indonesia sebanyak 18.613 pasien, Sedangkan di Jawa Timur sendiri sebesar 0,3%, hal tersebut menunjukkan bahwa di Jawa Timur masih relatif tinggi untuk penderita penyakit ginjal kronis (Ngara et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan Di Rumah Sakit Rizani Paiton Probolinggo di ruang hemodialisa pada tanggal 04 Desember 2024 total pasien yang menjalani hemodialisis yaitu sebanyak 67 pasien, diantaranya pasien yang tidak patuh dalam pembatasan cairan 88% dan pasien yang patuh dalam pembatasan cairan 12%.

Pada pasien gagal ginjal kronik fungsi ginjal mengalami penurunan secara signifikan selama kurang lebih 3 bulanan, dan mengalami penurunan laju filtrasi glomerulus dibawah 60 ml/menit/1.73 m² atau lebih (Junika et al., 2023). Sedangkan pada GGK stadium 5 kerusakan jaringan ginjal atau menurunnya LFG kurang dari 15 ml/mnt/1,73 m² dan menjalani hemodialisis (Yudani et al., 2022). Penatalaksanaan medis bagi orang yang sudah didiagnosis gagal ginjal kronis adalah dilakukannya hemodialisis (Hendriana, 2023).

Hemodialisa atau terapi pengganti ginjal merupakan bentuk pertolongan untuk pengeluaran zat sisa penguraian nutrisi dari makanan dan zat beracun lainnya, dengan mengalirkan darah lewat alat yang dinamakan dializer, yang seharusnya dibuang oleh ginjal (Suparmo & Daniel Hasibuan, 2021). Hemodialisis merupakan pengobatan seumur hidup atau berlanjut sampai pasien mendapatkan transplantasi ginjal (Lisa Lolowang et al., 2021). Hemodialisa telah berkembang menjadi metode yang aman dan efisien untuk klien dengan penyakit gagal ginjal kronis, meskipun tidak memulihkan penyakit gagal ginjal kronis, namun prosedur ini mengharuskan pasien untuk mematuhi pembatasan asupan cairan (Trisnaningtyas et al., 2023).

Ketidakpatuhan penderita penyakit ginjal kronik dalam melakukan pembatasan cairan akan memicu gangguan kesehatan lain seperti pembengkakan pada beberapa bagian tubuh, mengalami sesak nafas dan bahkan dapat mengalami komplikasi akibat penyakit ginjal kronis yang diderita (Yulianto & Cahyono, 2023). Pembatasan asupan cairan merupakan cara yang efektif untuk mengatasi kelebihan cairan (Trisnaningtyas et al., 2023).

Kelebihan cairan dapat terdeteksi melalui penambahan berat badan interdialisis (IDWG), yaitu selisih berat badan antara sebelum hemodialisis dengan berat badan pada saat hemodialisis terakhir. IDWG juga merupakan indikator kepatuhan pasien hemodialisis terhadap pembatasan cairan berdasarkan berat badan kering (Darmawati Darmawati et al., 2023).

Peningkatan Interdialytic Weight Gain (IDWG) merupakan tanda peningkatan cairan yang berlebihan pada pasien penyakit ginjal kronik, kondisi ini akan mengakibatkan hipertensi dan menyebabkan masalah sistem kardiovaskuler (WD Sari & Mutiara, 2022). Penyakit kardiovaskuler merupakan penyebab utama mortality dan morbidity pada pasien yang menjalani hemodialisis serta dapat menyebabkan kematian sampai 50% (Rustiawati et al., 2020).

Pasien GGK (Gagal Ginjal Kronik) yang menjalani hemodialisa akan mengalami perubahan terhadap gaya hidup, keterbatasan aktivitas atau mobilitas, ketidakmampuan dalam melakukan perjalanan, pembatasan makanan dan cairan, bergantung pada orang lain, penurunan kemampuan menolong orang lain, kehilangan penghasilan, kelemahan, ketidaknyamanan, pasrah terhadap takdir, dan kematian (Astuti et al., 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk pembatasan asupan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisis adalah dengan memberikan edukasi/pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan pada pasien penyakit ginjal kronik tahap akhir tidak hanya mengenai pengetahuan saja, tetapi yang terpenting adalah memastikan bahwa pasien bisa diajarkan untuk terlibat dalam manajemen perawatan diri. Kepatuhan manajemen diri pasien PGK dipengaruhi oleh keyakinan diri atau self efficacy (Junika et al., 2023).

Self-efficacy atau efikasi diri merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk patuh melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Efikasi diri menentukan bagaimana seseorang berfikir, memotivasi dirinya dan bagaimana akhirnya memutuskan untuk melakukan sebuah perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Rohmaniah & Sunarno, 2022). Salah satu fungsi dari self-efficacy adalah memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan dirinya (Nurhayati & Utami, 2022).

Efikasi diri juga didefinisikan sebagai kepercayaan atau keyakinan dalam memahami dan mengelola penyakit serta dapat mempengaruhi pengetahuan individu tentang penyakit dan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan, terutama untuk penyakit kronis. Efikasi diri dapat mengoptimalkan kualitas hidup pasien yang sedang menjalani proses penyembuhan. Efikasi diri tinggi dapat mendorong pasien untuk rutin dan patuh dalam melakukan segala tahap pengobatan sehingga membantu mengatasi masalah kesehatan yang timbul baik dari segi fisik, psikologis, sosial maupun lingkungan (Rohmaniah & Sunarno, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Rizani Paiton Kabupaten Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi. Adapun desain penelitian adalah cross sectional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 67 responden dan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin yaitu pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis sejumlah 57 orang. Teknik pengambilan sample menggunakan accidental sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner The Chronic Kidney Disease Self Efficacy dan The End Stage Renal Disesase Adherence Questionnaire (ESRD-AQ) dan menggunakan skala likert.

PEMBAHASAN

Tabel 1: Karakteristik responden berdasarkan Data umum menampilkan karakteristik responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, lama menjalani hemodialisa, pekerjaan, dan pendidikan. Data tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Data khusus terdiri dari self efficacy dan kepatuhan pembatasan intake cairan, kemudian data tersebut ditampilkan dalam bentuk tabel penelitian:

Umur	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
20-29 Tahun	4	7,0
30-39 Tahun	11	19,3
40-49 Tahun	12	21,1
50-59 Tahun	16	28,1
60-69 Tahun	11	19,3
70-79 Tahun	3	5,3
Total	57	100
Jenis kelamin	Frekuensi (F)	Persentasi (%)

Laki-laki	31	54,4
Perempuan	26	45,6
Total	57	100
Lama menjalani hemodialisa	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
< 1 Tahun	27	47,4
> 1 Tahun	30	52,6
Total	57	100
Pekerjaan	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
Petani	10	17,5
Ibu Rumah Tangga	16	28,1
Karyawan Swasta	6	10,5
Wiraswasta	15	26,3
PNS	10	17,5
Total	57	100
Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
SD	17	29,8
SMP	14	24,6
SMA	12	21,1
Perguruan Tinggi	14	24,6
Total	57	100
Self Efficacy	Frekuensi (F)	Prosentase (%)
Tinggi	25	43,9
Rendah	32	56,1
Total	57	100
Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan	Frekuensi (F)	Persentasi (%)
Patuh	28	49,1
Tidak Patuh	29	50,9
Total	57	100

Sumber : Data Primer Lembar Observasi Penelitian Juni 2025

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 didapatkan bahwa umur responden terbanyak adalah 50-59 Tahun sejumlah 16 responden (28,1%) dan terendah umur 70-79 Tahun sejumlah 3 responden (5,3%). didapatkan jenis kelamin responden terbanyak adalah laki-laki sejumlah 31 responden (54,4%) dan terendah perempuan sejumlah 26 responden (45,6%). didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan lama menjalani hemodialisa yang terbanyak adalah >1 Tahun sejumlah 30 responden (52,6%) dan minoritas terendah adalah < 1 tahun sejumlah 27 responden (47,4%). didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan mayoritas terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga sejumlah 16 responden (28,1%) dan pekerjaan minoritas terendah adalah karyawan swasta sejumlah 6 responden (10,5%). didapatkan bahwa karakteristik responden berdasarkan Pendidikan mayoritas terbanyak adalah SD sejumlah 17 responden (29,8%) dan pendidikan minoritas terendah adalah SMA sejumlah 12 responden (21,1%). didapatkan jumlah responden mayoritas *Self Efficacy* terbanyak adalah kategori rendah sejumlah 32 responden (56,1%) dan kategori tinggi sejumlah 25 responden (43,9%). didapatkan jumlah responden Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan terbanyak adalah kategori Tidak Patuh sejumlah 29 responden (50,9%) dan Kategori Patuh 28 responden (49,1%).

Tabel 2 : Hasil Statistik Uji Spearman Rank Test Berdasarkan Ada Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis.

Correlations

			Self Efficacy	Kepatuhan
Spearman's rho	Self	Correlation	1.000	.404**
	Efficacy	Coefficient		
	y	Sig. (2-tailed)		
	N			
	Kepatuhan	Correlation	.404**	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)		
		N		

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji statistika dengan menggunakan uji Spearman Rank didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi p value $0.002 < \alpha 0.05$, sehingga H1 diterima, maka ada hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Rizani Paiton Kabupaten Probolinggo

PEMBAHASAN

Identifikasi Self Efficacy pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Rizani Paiton Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan hasil penelitian pada table 1 didapatkan jumlah mayoritas Self Efficacy terbanyak responden penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis Di Rumah Sakit Rizani Paiton Kabupaten Probolinggo adalah kategori rendah sejumlah 32 responden (56,1%) dan Kategori tinggi 25 responden (43,9%).

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien belum memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menghadapi penyakitnya dan menjalani pengobatan jangka panjang. Hasil ini sejalan dengan teori menurut Tauba et al., (2025) yang menyatakan bahwa pasien dengan self efficacy tinggi akan lebih mampu melakukan terapi dan diet secara konsisten, sehingga dapat mempertahankan kualitas hidup. Sebaliknya, pasien dengan self efficacy rendah cenderung mengalami hambatan dalam mengikuti pengobatan karena kurang percaya diri dan mudah mengalami kecemasan.

Menurut Ainun & Gustiani, (2025) juga mendukung hasil ini, yang menyebutkan bahwa Self efficacy merupakan salah satu cara meredakan kecemasan dan sebagai suatu perkiraan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam mengatasi situasi. Selain itu, semakin kuat self efficacy yang dimiliki pasien maka tingkat kecemasannya pun akan rendah. Sehingga mereka mampu berdamai dengan penyakitnya dan bersedia menjalani hemodialisis dengan patuh. Menurut Sari et al., (2024) Self-efficacy dan kecemasan sangat berperan penting dalam manajemen pengelolaan pada penderita gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa. Self efficacy berperan penting dalam memberikan keyakinan bahwa dengan dilakukan terapi hemodialisa akan bisa mempertahankan hidup pasien.

Menurut Pendapat peneliti dari hasil penelitian bahwa rendahnya proses self efficacy disebabkan oleh beberapa faktor terkait dari kuesioner pasien tidak yakin menerima penyakit

yang diterima karena stigma sosial, kekhawatiran akan dampak pada hubungan sosial dan pekerjaan, serta perasaan frustrasi akibat gejala yang dialami. Kurang yakin dalam menjalankan tantangan hidup dengan penyakit gagal ginjal karena perubahan gaya hidup yang drastis, kekhawatiran akan komplikasi, dan dampak psikologis dari penyakit kronis ini, kurang nyaman saat proses pengobatan berlanjut karena efek dari kecemasan saat dilakukan HD berulang kali. Tidak yakin akan pola makan yang teratur serta saat pembatasan cairan yang dikonsumsi baik makanan atau minuman, seharusnya Self-efficacy yang positif pada penderita gagal ginjal kronik mampu menurunkan kecemasan yang dirasakan saat menjalani hemodialisa sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga pasien dengan self efficacy yang tinggi cenderung lebih mampu beradaptasi dengan kondisi mereka serta memiliki sikap yang lebih positif terhadap pengobatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kondisi kesehatan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Ada beberapa faktor dalam hal Pendidikan yang dapat memengaruhi self efficacy seseorang dalam menghadapi Gagal Ginjal Kronis (GGK), pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang penyakitnya, membantu mereka dalam mengelola diri, dan memotivasi mereka untuk patuh pada pengobatan, yang akhirnya meningkatkan kepercayaan diri (self efficacy) dalam menghadapi tantangan GGK. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat membantu pasien memahami lebih baik tentang penyakit GGK, penyebabnya, dan perawatan yang dibutuhkan. Ini membuat mereka lebih siap menghadapi kondisi mereka dan lebih mampu beradaptasi. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu lama hemodialisa memang dapat memengaruhi Self-efficacy pasien penyakit Ginjal Kronis (GGK), karena semakin lama menjalani terapi dapat menimbulkan dampak psikologis seperti kejenuhan, serta memengaruhi kondisi fisik dan kehidupan sosial yang berdampak pada keyakinan diri pasien dalam menghadapi penyakit dan perawatannya.

Identifikasi kepatuhan pembatasan intake cairan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Rizani Paiton Kabupaten Probolinggo

Dari hasil penelitian Berdasarkan tabel 1 didapatkan jumlah Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan terbanyak responden penderita gagal kronik yang menjalani hemodialisis Di Rumah Sakit Rizani Paiton Kabupaten Probolinggo adalah kategori Tidak Patuh sejumlah 29 responden (50,9%) dan Kategori Patuh 28 responden (49,1%). Temuan ini bahwa sebagian besar pasien belum mampu menjalankan pembatasan intake cairan harian secara konsisten.

Menurut Umami & Rohayati (2025) Individu usia lanjut menghadapi berbagai tantangan seperti penurunan fungsi kognitif, kebiasaan minum yang sulit dikontrol, serta ketergantungan pada dukungan keluarga. Hal ini berkontribusi terhadap rendahnya dalam pengaturan cairan, terutama pada pasien lansia yang memiliki keterbatasan fisik dan pemahaman. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa banyak pasien usia tua memiliki pandangan keliru tentang hidrasi, serta kekhawatiran terhadap kondisi seperti inkontinensia urin. Minimnya pengetahuan tentang batas kebutuhan cairan menyebabkan pasien kesulitan mengikuti anjuran pembatasan intake cairan, yaitu 1,6 hingga 2,0 liter perhari.

Menurut Azizah et al., (2025) Dalam jangka panjang, lama hemodialisa juga berdampak pada sistem pencernaan pasien. Banyak pasien mengalami gangguan pencernaan seperti mual, muntah, konstipasi, dan gangguan nafsu makan. Faktor-faktor seperti akumulasi racun dalam tubuh, efek samping obat-obatan, serta pembatasan diet dapat memperburuk kondisi ini.

Menurut (Safira et al., 2025) Tanpa pembatasan cairan, cairan akan menumpuk dan mengakibatkan adema tubuh. Jantung pasien harus bekerja lebih keras karena masalah ini, yang akan meningkatkan tekanan darah. Selain itu, penumpukan cairan akan masuk ke dalam paru-paru, menyebabkan sesak napas pada pasien. Secara tidak langsung, berat badan juga meningkat secara signifikan, melebihi berat badan normal 24 jam yaitu 0,5 kg.

Menurut Pendapat peneliti dari hasil penelitian bahwa ketidakpatuhan penderita gagal ginjal kronik dalam pembatasan intake cairan disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengukuran konsumsi minuman yang dilakukan kadang-kadang, kurangnya motivasi diri karena timbulnya gejala rasa lelah yang berlebihan, mual, dan gejala lain akibat gagal ginjal, kurangnya informasi yang tersedia dan mudah dipahami, serta kurangnya edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Dari hal tersebut pola makan yang tepat, dengan asupan protein yang cukup serta pengendalian kadar elektrolit dan pembatasan cairan elektrolit, sangat penting bagi pasien yang menjalani hemodialisa jangka panjang, serta ketergantungan terhadap perawatan dialisis yang rutin juga mempengaruhi psikologis pasien sehingga dapat menyebabkan perasaan frustrasi dan kehilangan kontrol atas tubuh mereka. Dan juga masyarakat cenderung menganggap pembatasan cairan dalam tubuh terkait dengan konsumsi cairan yang diminum secara langsung. Hal ini tentu salah kaprah mengingat cairan dalam tubuh bisa saja meningkat jika mengkonsumsi makanan dengan kadar air yang tinggi selain dari minuman. Oleh karena pengetahuan tentang makanan dan minuman yang boleh dikonsumsi sebaiknya juga disampaikan kepada keluarga yang merawat pasien karena keluarga yang merawat pasien secara langsung maupun tidak langsung yang mengatur porsi makan pasien di rumah. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan dalam pembatasan intake cairan. Dikarenakan jika pasien kurang dalam mematuhi pembatasan intake cairan akibatnya dapat terjadi hipervolemia yang mana dapat menyebabkan edema (pembengkakan), sesak napas, dan masalah kesehatan lainnya, sehingga pembatasan cairan yang efektif dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Faktor yang harus diperhatikan juga yaitu dalam hal Pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan pemahaman pasien mengenai pentingnya pembatasan cairan untuk mencegah komplikasi, seperti hipervolemia (kelebihan cairan). Pendidikan dapat meningkatkan kesadaran pasien tentang konsekuensi dari ketidakpatuhan, seperti komplikasi serius seperti sesak napas, pembengkakan, hingga kematian, yang mendorong mereka untuk mematuhi anjuran. Dalam hal ini lama waktu hemodialisis (cuci darah) dapat memengaruhi kepatuhan pembatasan cairan pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK), di mana beberapa penelitian menunjukkan pasien yang lebih lama menjalani terapi HD justru lebih patuh, sementara ada juga temuan yang menunjukkan sebaliknya, terutama jika pasien merasa tidak nyaman atau terus-menerus haus akibat tidak membatasi asupan garam.

Analisis Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Rizani Paiton Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.8 diatas menunjukkan bahwa variabel terbanyak dari Self Efficacy Kategori Rendah sebanyak 32 responden (56,1%) dan terendah Kategori Tinggi 25 responden (43,9%), sedangkan variabel Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan terbanyak adalah kategori Tidak Patuh sejumlah 29 responden (50,9%) dan Kategori Patuh 28 responden (49,1%). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.9 Hasil Uji statistika dengan menggunakan uji Spearman Rank didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi $p \text{ value } 0.002 < \alpha 0.05$, sehingga H_1 diterima, maka ada hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di Rumah Sakit Rizani Paiton Kabupaten Probolinggo.

Dari Hasil Uji statistika Nilai $p \text{ value}$ adalah probabilitas mendapatkan hasil yang sama atau lebih ekstrem dari yang diamati, jika sebenarnya ada hubungan antara kedua variabel. Dalam penelitian ini, yaitu uji Spearman Rank dengan nilai signifikansi $p \text{ value } 0.002 < \alpha 0.05$, dan berarti ada peluang 0.2% untuk mendapatkan hasil tersebut secara acak, dan terdapat ada hubungan antara self efficacy dan kepatuhan pembatasan cairan.

Ketidakmampuan pasien dalam pembatasan cairan dipengaruhi oleh percaya diri yang sangat rendah. Efikasi diri merupakan bentuk dari kepercayaan yang membuat beberapa seseorang memberikan suatu kemampuan untuk melakukan tindakan berdasarkan apa yang diinginkan nantinya. Edukasi sangat dibutuhkan oleh pasien yang dengan mudah berbagi informasi melalui komunikasi secara langsung yang meminimalkan pasien lebih mengerti. Sebuah pendidikan melalui pemberian edukasi dengan melalui basis Self Efficacy Theory untuk meningkatkan terjadinya pembatasan cairan pada pasien yang mengalami gagal ginjal kronik yang akan melakukan pengobatan terapi hemodialisis (M. Mayasari et al., 2023). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat self efficacy seorang pasien, maka semakin rendah pula kemungkinannya untuk patuh terhadap pembatasan intake cairan. Pasien dengan self efficacy tinggi memiliki kemampuan untuk mengontrol dorongan fisiologis seperti rasa haus dan keinginan untuk minum berlebih, yang seringkali muncul akibat efek samping dari terapi hemodialisis dan penggunaan obat diuretik (Wasalamah & Sasmita Saputra, 2021).

Menurut Safira et al., (2025) menjelaskan bahwa pasien GJK sering mengalami kesulitan dengan pembatasan cairan, terutama jika mereka menggunakan obat-obatan seperti diuretik yang mengeringkan selaput lendir karena obat tersebut menimbulkan rasa haus dan keinginan untuk minum. Rasa haus yang timbul akibat efek obat menurunkan kenyamanan pasien dan memperlemah kemauan dalam membatasi cairan. Ini menunjukkan bahwa self efficacy pasien perlu diperkuat agar mereka mampu mengelola dorongan fisiologis yang muncul akibat terapi pengobatan. Menurut Andri & Annisafitri (2025) Pasien hemodialisis harus menerapkan pola hidup yang baik, dimana pasien harus melakukan perawatan rutin, mengatur pola makan dan membatasi asupan cairan. Pembatasan cairan dan natrium pada pasien hemodialisis dapat mengurangi akibat dari peningkatan volume cairan tubuh, menurunkan tekanan darah dan Interdialytic Weight Gain (IDWG). Hal ini merupakan indikator untuk mengetahui jumlah cairan yang masuk selama periode interdialitik dan kepatuhan pasien dalam membatasi asupan cairan pada pasien yang mendapat terapi hemodialisis.

Menurut Umami & Rohayati (2025) menjelaskan bahwa dari segi fisik, keluarga akan membantu pasien beraktivitas dan mengawasi serta mengatur diet cairan, dan dari segi emosional, pasien akan terinspirasi untuk mengikuti diet cairan yang diresepkan oleh tenaga medis.

Menurut peneliti dari hasil penelitian Self Efficacy Kategori Rendah sebanyak 32 responden (56,1%) lebih mengarah ke faktor pertanyaan seperti Tidak Yakin dalam menerima/memiliki penyakit yang diderita dalam hal ini responden kurangnya keyakinan diri dalam menerima penyakit, rasa takut akan masa depan, dan kesulitan dalam mengatasi gejala penyakit dapat berkontribusi pada rendahnya self-efficacy pada responden. Tidak Yakin dalam memperhatikan pola makan yang disarankan Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengalaman sukses dalam diet sebelumnya, kurangnya dukungan sosial, atau keyakinan diri yang rendah. Tidak Yakin dalam mengelola terkait penyakit yang diderita dalam hal ini memengaruhi berbagai aspek, termasuk kepatuhan minum obat, dan perubahan gaya hidup. Tidak Yakin dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial dalam hal ini dapat diakibatkan kurangnya kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam situasi sosial atau kegiatan yang melibatkan interaksi dengan orang lain, dan terendah Kategori Tinggi 25 responden (43,9%) lebih mengarah ke faktor Sangat Yakin dalam memperhatikan pola makan yang disarankan berarti berarti seseorang memiliki keyakinan yang kuat pada kemampuannya untuk mengikuti dan mempertahankan pola makan sehat yang direkomendasikan, Sangat Yakin dalam mengelola terkait penyakit yang diderita dan yakin akan kemampuannya untuk mengikuti pola makan sehat akan lebih termotivasi dan cenderung berhasil dalam menjaga pola makan yang disarankan. Sangat Yakin dalam

berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan dalam hal ini berarti ada sebagian responden yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi bahwa mereka dapat berhasil dalam berbagai aspek partisipasi sosial, termasuk memulai, melaksanakan, dan mempertahankan keterlibatan mereka. Sedangkan variabel Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan terbanyak adalah kategori Tidak Patuh sejumlah 29 responden (50,9%) lebih mengarah ke faktor hanya kadang-kadang diberikan edukasi pentingnya pembatasan cairan oleh tenaga kesehatan, Tidak Pernah mendapatkan dukungan emosional, tidak kuat menahan rasa haus dan tidak patuh terhadap pembatasan cairan, serta selalu mengonsumsi makanan yang berkuah. Dan Kategori Patuh 28 responden (49,1%) lebih mengarah ke faktor Menimbang Berat badan setiap hari, menggunakan botol mineral dalam mengonsumsi minuman, dan selalu membatasi mengonsumsi makanan yang berkuah, memperhatikan dan membatasi yang dikonsumsi sesuai anjuran dokter, serta Tidak Pernah minum air es..

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian Hubungan Self Efficacy dengan Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Rizani Paiton Kabupaten Probolinggo.

1. Self Efficacy penderita gagal ginjal kronik sebagian besar adalah kategori rendah sejumlah 32 responden (56,1%).
2. Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan penderita gagal ginjal kronik sebagian besar adalah kategori Tidak Patuh sejumlah 29 responden (50,9%).
3. Terdapat Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Pembatasan Intake Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Rizani Paiton Kabupaten Probolinggo dengan nilai signifikansi $p \text{ value } 0.002 < \alpha 0.05$.

SARAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai proses pembelajaran bagi semua pembaca, mahasiswa dan untuk memperdalam atau mengembangkan tentang ilmu keperawatan.

Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien gagal ginjal kronis serta dapat menambah pengetahuan terkait materi pembelajaran dapat mencakup pemahaman lebih mendalam tentang fisiologi ginjal, patofisiologi gagal ginjal, dampak pembatasan cairan, serta strategi intervensi keperawatan yang efektif.

Bagi Profesi Kesehatan

Dari hasil penelitian diharapkan demi pengembangan profesi keperawatan bahwasannya pentingnya dalam menjalankan pembatasan Intake Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis karena hal tersebut dapat mempengaruhi lama hidup pasien, cairan akan menumpuk di dalam tubuh. Maka dari itu perlunya krusial untuk mencegah komplikasi seperti kelebihan cairan (hipervolemia) dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Bagi Lahan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya dalam memberikan pelayanan tentang keperawatan pada pasien Gagal Ginjal Kronis.

Bagi Responden

Penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan pemberian pra keperawatan sebagai care giver untuk mengkaji hal yang baik dalam memantau Pembatasan Intake Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis.

Bagi Peneliti

Sebagai Proses pembelajaran bagi peneliti, dan untuk mengembangkan ilmu terkait pentingnya melakukan pembatasan Intake Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis pada pasien hemodialisis

Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya perlu menyempurnakan hasil penelitian ini dengan melakukan analisa faktor yang mempengaruhi pembatasan Intake Cairan Pasien Gagal Ginjal Kronis pada pasien hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Tifany, Nani Safuni, R. A. (2024). Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Peneliti Perawat Profesional*, 6(2023), 1161–1168.
- Aenurochmah, Z., Pramiastuti, O., & Listina, O. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pola Makan terhadap Pengobatan Eritropoietin pada Pasien Hemodialisis. *Pharmacy Medical Journal*, 5(2), 29–37. <https://doi.org/10.35799/pmj.v5i2.41469>
- Ainun, K., & Gustiani, W. S. (2025). Hubungan Self Efficacy dengan Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di UPTD Khusus RSUD Haji Medan Tahun 2024. *Jurnal Medika Informatika*, 6(2), 1401–1407. <https://doi.org/10.55338/jumin.v6i2.5689>
- Al Farisi, A. F., Kurniati, I., & Hadibrata, E. (2024). Nutritional Management in Chronic Kidney Disease Patients: Manajemen Gizi pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD). *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(2), 281–284. <https://doi.org/10.53089/medula.v14i2.982>
- Alifiah, N. P. A., Soelistyowati, E., Padoli, & Indriatie. (2024). The Relationship Between Medication Adherence And Blood Pressure In Hypertensive Patients In Rw 03 Berbek Village Waru Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*, 18(1), 30–37. <https://doi.org/10.36568/nersbaya.v18i1.106>
- Andri, K., & Annisafitri, A. (2025). Hubungan Kepatuhan Asupan Cairan dengan Berat Badan Interdialytic Pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis di Ruang Hemodialisa RST. *Tingkat.III Dr. Reksodiwiroyo Padang Tahun 2024. Menara Ilmu*, 19(2), 197–208. <https://doi.org/10.31869/mi.v19i2.6278>
- Arifuddin, M., Wahyuni, L., & Ainur, I. (2023). Hubungan Tingkat Kepatuhan Pembatasan Cairan Dengan Interdialytic Weight Gain (IDWG) Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang Menjalani Hemodialisis di RSUD Bangil. *Universitas Bina Sehat PPNI*. <https://doi.org/repositori.stikes-ppni.ac.id/handle/123456789/2105>
- Astari, F. S. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Status Gizi Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Sultan Imanuddin Pangkalan BUN. *STIKES Borneo Cendekia Medika*. <https://doi.org/repository.stikesbcm.ac.id/id/eprint/225/1>
- Astuti, W., Susanto, G., & Wahyudi, D. A. (2023). Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang

- Pembatasan Cairan Di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6945–6953.
- Azizah, A. N., Imardiana, & Sukron. (2025). Hubungan Lama Waktu Menjalani Hemodialisa Dengan Symptom Burden Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Siti Fatimah Palembang. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, 3(1), 40–51. <https://doi.org/10.52523/jika.v3i1.150>
- Azriliyani, R., Muadi, M., Zakiyah, V., Afriani, J., & Rahmawati, Y. (2024). Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Syok Hipovolemik di Rumah Sakit Daerah Gunungjati Kota Cirebon. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(9), 489–493. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i9.94>
- Bellasari, D. (2020). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Kota Madiun. In *STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*. <https://doi.org/repository.stikes-bhm.ac.id/770/1/>
- Chamelia, R. F., Relawati, A., & Setyawati, I. (2024). Penerapan Senam Intradilitik Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di RS PKU Muhammadiyah Gamping. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(2), 173–181. <https://doi.org/10.59680/medika.v2i2.1132>
- Darmawati Darmawati, Indah Purnama Sari, & Rizki Sari Utami. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Hemodialisa RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepri. *Journal Clinical Pharmacy and Pharmaceutical Science*, 2(2), 59–73. <https://doi.org/10.61740/jcp2s.v2i2.41>
- Darmo, L., Sartika, S. D., & Abrar, H. K. (2025). Gambaran Karakteristik Anemia Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Dirawat Di RSUP Dr . Tadjuddin Chalid. *Journal Medical Bosowa*, 3(1), 49–52. <https://doi.org/10.56326/bmj.v3i1.5010>
- Dewi, A. F., Suwanti, I., & Fibriana, L. P. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Selama Masa Pandemi Covid-19. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 1(1), 22–35. <https://doi.org/10.56586/pipk.v1i1.184>
- Dewi, N. M. R. S. (2019). Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Upaya Mempertahankan Kualitas Hidup Penderita Ckd Stage V Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Brsu Tabanan. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali.
- Dwinof, R. (2023). Hubungan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Dengan Terjadinya Kelebihan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. In *Politeknik Kesehatan Padang*. <https://doi.org/repositoryperpustakaanpoltekkespadang.site/1346/1>
- Emma, I., Dewi, Y. R., Gunawan, L. S., & Wahyuningsih, S. T. (2024). Incompatible Darah Donor Terhadap Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Bayukarta Karawang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 1348–1353. <https://doi.org/journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/25705>
- Fauzi, A., Ahmedy, F., & Rosidah, R. (2023). Efektivitas aerobic exercise dan stretching exercise intradialytic terhadap penurunan restless leg syndrome pada pasien gagal ginjal kronik dengan Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan PPNI Jawa Barat*, 1(1), 55–69. <https://doi.org/10.70332/jkp.v1i1.6>
- Firdayanti, F., Idris, S. A., & Arfan, A. (2023). Analisis Kadar Asam Urat Serum Pada Individu Dengan Gagal Ginjal Kronik. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 3251–3257. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i8.1264>
- Hamid, A., & Agustina, Y. (2024). Motivasi Semangat Efikasi Diri pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Serambi Mekkah. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(1), 15–19. <https://doi.org/teewanjournal.com/index.php/juragan/article/view/928>
- Hartati, S. (2024). Peningkatan Breastfeeding Self Efficacy Melalui Booklet Terkini Asi Eksklusif. In *Bookchapter Maternitas*. <https://doi.org/bookchapter.optimalbynfc.com/index.php/maternitas/article/view/31>